

AKULTURASI PSIKOLOGIS UPACARA SEDEKAH LAUT PANTAI PEDALEN KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN

Hartono & Firdaningsih

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
E-mail: hari_1572@yahoo.co.id, dawetfirdha@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to uncover and identify the psychological accumulation of the sea alms ceremony at Pedalen Beach. This is based on the religious style and cultural behavior of the Javanese people who tend to cultivate between Javanese culture and religion represented in the ceremony of sea alms tradition. The subject of this study was the caretaker of the Alms Pedalen Sea shore, while the object of the research was the psychological acculturation of the community (fishermen) as individuals and groups. The results of this study indicate that, first, the acculturation process tends to occur acceptance between the two parties, secondly, the form or form of acculturation is assimilative, namely accepting the almsgiving belief system as an expression of gratitude, third, the sea alms ceremony is also perceived and believed by the community (fishermen) Pedalen Beach to strengthen his faith in the Unseen.

Keywords: psychological acculturation, culture, Islam, sea alms.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengidentifikasi akulturasi psikologis upacara sedekah laut di Pantai Pedalen. Hal ini didasari oleh corak keagamaan dan perilaku budaya masyarakat Jawa yang cenderung mengakulturasikan antara budaya Jawa dan agama yang terrepresentasikan dalam upacara tradisi sedekah laut. Subjek penelitian ini adalah juru kunci sedekah laut Pantai Pedalen, sedangkan objek penelitiannya adalah akulturasi psikologis masyarakat (nelayan) sebagai individu maupun kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, proses akulturasi cenderung terjadi penerimaan antara kedua belah pihak, *kedua*, wujud atau bentuk akulturasinya adalah asimilatif, yakni menerima sistem keyakinan sedekah laut sebagai ung-

kapas syukur, *ketiga*, upacara sedekah laut juga dipersepsi dan diyakini oleh masyarakat (nelayan) Pantai Pedalen untuk meneguhkan keimanannya kepada Yang Gaib.

Kata Kunci: akulturasi psikologis, budaya, Islam, sedekah laut.

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya Islam di Jawa tidak ahistoris. Islam bersinggungan dengan tradisi dan budaya yang tumbuh sejak mula. Sehingga, ekspresi keberagamaan orang Islam di Jawa memiliki karakter dan ciri khas yang *njawani*. Artinya, terdapat akomodasi dan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Informasi lain diungkap oleh Sumbullah (2012: 52) yang mengatakan bahwa Islam datang ke bumi Jawa pada saat budaya dan tradisi non-Islam, terutama Hindu dan Budha, telah mengikat kuat dalam masyarakat Jawa.

Dalam diskursus antropologi, Geertz (1964: 64) melalui bukunya *The Religion of Java* bahkan telah mendeskripsikan fenomena keberagamaan orang Jawa melalui tiga (3) tipologi yang fenomenal, yaitu: *abangan*, santri dan priyayi. Varian *abangan* dan santri mengacu kepada afiliasi dan komitmen keagamaan, sementara varian priyayi merupakan kategorisasi sosial (kelas). Artinya, Geertz melakukan pendikotomian ekspresi atau varian keberagamaan orang Islam Jawa berdasarkan kategorisasi komitmen dan kelas sosial kemasyarakatan. Ketiganya mengarusutamakan wacana “membudayakan agama” dengan karakteristik Jawa.

Dalam tradisi Bugis misalnya, *saraq* (syariat) dan *adeq* (adat) menjadi dua hal yang saling menemukan bentuk dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Pilar *adeq* (adat) diemban oleh raja dan struktur kerajaan sekaligus sebagai kekuasaan eksekutif yang mengelola pemerintahan. Sementara *saraq* (syariah) dipangku oleh *kadi*, imam, khatib, bilal, dan *doja* (penjaga masjid). Kelangsungan dua pilar tersebut secara berkesinambungan masing-masing bersentuhan dalam siklus kehidupan manusia (Wekke, 2013: 29). Keduanya tidak saling mendikotomikan. Islam dan adat/ budaya saling menghidupi dan menjadi ciri khas kultural masyarakat Bugis, bahkan menjadi simbol bagi kehidupan politik.

Dalam konteks teo-historis, persinggungan antara adat/ budaya dan agama dapat ditilik dari kesaksian sahabat Umar bin Khattab r.a yang mengatakan: *al arab maaddat al islam, wa maadat al-syai' ashluhu wa ma'dinuha wa*

qiwamuhu (kultur Arab adalah akar, kandungan dan penyangga adalah Islam). Berdasarkan kesakian Umar bin Khattab r.a tersebut, Jadul Maula dalam bukunya *Islam Berkebudayaan*, mengatakan bahwa terbuka kemungkinan tafsir bahwa inti pengalaman Islam adalah antara lain pengalaman estetis-religius dalam mengumpulkan, mengelola dan menggambarkan modal sosio-kultural sendiri, bukan malah meninggalkan dan menghancurkannya. Bahkan peradaban Arab pun merupakan persilangan dari berbagai peradaban besar dunia pada zamannya, seperti Summeria, Sasania, Bizantium, dan sebagainya (Maula, 2019: 8).

Paradigma Umar bin Khattab r.a di atas menjadi yurisprudensi atau legitimasi bagi masyarakat, khususnya yang berada di Jawa, bahwa antara budaya dan agama (syariat) memiliki korelasi historis dan sosial sekaligus. Banyak fakta atau peristiwa yang juga dapat dijadikan sebagai indikator bahwa antara budaya dan agama tidak bertentangan. Asnawan (via Saloom, 2016: 3) misalnya meneliti tentang perkawinan Islam dengan akulturasi budaya lokal. Asnawan melihat fenomena tersebut menggunakan konsep *al-'urf* dan *al-maslahah al-mursalah* sebagai dasar analisis. Artinya budaya dan agama dapat hidup berdampingan, bahkan bisa menjadi sebuah nilai apabila budaya tidak bertentangan dengan prinsip agama (*maqasid as-syari'ah*).

Nurcholis Madjid pun memberikan pendapat yang senada. Ia menjelaskan bahwa al-Qur'an dan Hadis Nabi sangat mengakomodir nilai-nilai lokal. Misalnya, ia berargumen bahwa penyebutan kata *al-ma'ruf* sebagai yang seakar dengan *al-'urf* yang mengandung pengertian nilai-nilai kebajikan atau tradisi yang baik dikenal banyak orang. Dengan kata lain, kebajikan dan keberagamaan adalah nilai yang bersifat konstruktif secara sosial-budaya (via Saloom, 2016: 6).

Dasar-dasar legitimatif semacam itu yang kemudian memiliki kontekstualisasinya pada akulturasi Islam dan budaya di tanah Jawa. Salah satunya adalah ritual sedekah laut. Perayaan tradisi sedekah laut sudah berusia ratusan tahun. Terdapat banyak persamaan, juga perbedaan dalam praktik pelaksanaannya, setidaknya-tidaknya yang berada di daerah Jawa Tengah. Namun, pada intinya tradisi sedekah laut berfungsi untuk meminta kepada Allah Yang Maha Kuasa agar kegiatan mencari rezeki di laut pada tahun mendatang semakin mudah, juga selamat.

Di Desa Tanjung, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah misalnya, perayaan sedekah laut dilaksanakan setahun sekali dengan membuat sesaji

berupa makanan, buah-buahan, jajanan dan dilarung sesaji tersebut ke dalam laut serta biasanya diiringi musik drum band dan dilaksanakan doa ritual bersama (Abdurrohman, 2015: 27). Tradisi tersebut dilaksanakan secara turun temurun di masyarakat Desa Tanjungan. Selain Desa Tanjungan, masyarakat di Pantai Pedalen, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen pun melaksanakan ritual sedekah laut. Pak Plabuh, selaku juru kunci mengatakan bahwa ritual sedekah laut di Pantai Pedalen digunakan sebagai rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa dan sebagai simbol meminta izin atau *kula nuwun* kepada penjaga Pantai Selatan, agar nelayan selalu diberi keselamatan dalam mencari ikan serta hasilnya maksimal (Wawancara, 2019).

Apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjungan dan nelayan Pantai Pedale terkait dengan ritual sedekah laut menjadi bukti bahwa budaya terbentuk dari pola perilaku manusia. Simon (via Abdurrohman, 2015: 27) mengatakan bahwa pemahaman kebudayaan dan agama (akulturasi) merupakan hasil dari akal budi dan dari keseluruhan kebiasaan serta pola perilaku yang khas dari setiap suku dan budaya. Artinya, aspek psikologi budaya mempengaruhi struktur kognitif manusia dalam mengembangkan agama dan kebudayaan menjadi nilai-nilai yang khas.

Dalam perspektif psikologi, integrasi Islam dengan nilai lokalitas (budaya) sangat mungkin terjadi. Sebab, psikologi memandang setidaknya yang dianut sebagian besar ilmuwan psikologi bahwa teks, termasuk teks-teks suci keagamaan, tidak memberikan makna dengan sendirinya, akan tetapi, manusia sebagai subjek adalah faktor penting yang memberikan makna terhadap segala hal yang berkaitan dengan kitab suci atau sumber rujukan keagamaan yang otoritatif. Tentang hal itu, para ilmuwan psikologi penganut aliran kognitif mempopulerkan adagium yang berbunyi "*words don't mean but people mean*" untuk menegaskan bahwa manusia dan perilakunya memberikan faktor penting yang memberi warna terhadap semua simbol dan narasi termasuk yang terkait dengan agama (Baumeister, 2010: 5).

Dengan demikian, produk atau praktik akulturasi agama dan budaya (lokalitas) akan sangat bergantung kepada aspek penerimaan secara psikologis masyarakatnya. Resistensi, akomodasi dan asimilasi dalam dinamika kehidupan sosial, agama dan budaya akan mempengaruhi pola dan karakteristik kehidupan kultural yang khas dari sebuah masyarakat dan juga ritual-ritual peribadatannya.

B. ISLAM

Islam adalah sebuah nama untuk sebuah agama. Islam berasal dari kata *salama*, *yusalimu*, *Islam* yang berarti berserah diri atau menundukkan diri. Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, serta yang hak dan yang batil. Islam mengajarkan agar manusia beriman kepada Allah Yang Maha Esa, dengan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan takdir-Nya (Karim, 2007: 26). Islam didasari dengan rukun iman sebagai dasar berpikir atau bernalar yang dengan itu manusia mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu/perintah-Nya.

Penamaan Islam langsung dijelaskan sendiri oleh sumber ajarannya, yaitu al-Qur'an. Para pemeluk agama tersebut dinamakan muslim, artinya orang yang berserah atau menundukkan diri kepada Tuhan. Kata Islam itu sendiri secara esensial adalah "masuk dalam perdamaian". Inilah makna Islam dilihat dari sudut pandang bahasa, sekaligus mencerminkan maknanya pada hakikat agama itu (Maryam, dkk., 2002: 9). Al-Qur'an dan hadits menjadi sumber informasi kunci bagi seorang muslim. Dari al-Qur'an dan hadits nalar individu dibangun dan dikembangkan.

Makna Islam juga dapat diartikan sebagai penyerahan. Makna tersebut terlihat dan terbukti pada alam semesta. Secara langsung maupun tidak, alam semesta adalah Islam, dalam arti kata alam semesta menyerahkan diri kepada *sunatullah* atau hukum alam, seperti matahari terbit dari timur dan terbenam di barat yang berlaku sepanjang zaman. Dengan demikian, Islam mengandung pengertian serangkaian peraturan yang didasarkan pada Wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci.

C. BUDAYA

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata '*budi*' dan '*daya*' yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah

(bertani). Menurut Koentjaraningrat mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki diri manusia melalui kegiatan belajar (Setiadi, 2006: 27). Sebagai sebuah keseluruhan sistem gagasan manusia, kebudayaan tidak bisa lepas dari aspek kognitif sosial seseorang dimana lingkungan sosial budaya menjadi variabel utama penentu perkembangan kognitifnya.

Atas dasar gagasan tersebut kebudayaan dapat dipandang sebagai aspek rasional dengan kategori kognitif dan sosial (Geertz, 2016:147). Sebagai kategori kognitif, budaya dipahami sebagai sebuah gagasan umum yang merupakan hasil refleksi atas lingkungan sosialnya. Sementara itu, budaya sebagai sebuah kategori sosial budaya dipandang sebagai cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat (Jenks, 2013:9-10). Menurut Piaget (1966) perkembangan struktur kognitif seseorang paling tidak dipengaruhi oleh 4 faktor yang salah satu faktor tersebut adalah budaya (Berry, 1999:239). Perkembangan struktur kognitif melalui budaya ini akan mencapai titik *equilibrium* tertentu melalui adaptasi budaya-kognitif yang meliputi proses-proses asimilasi dan akomodasi (Miller, 2007). Asimilasi adalah pengintegrasian unsur-unsur budaya eksternal yang baru (pengetahuan baru) ke dalam budaya lama-internal (struktur kognitif lama). Akomodasi adalah pengintegrasian unsur-unsur budaya lama-internal (struktur kognitif internal) ke dalam unsur-unsur budaya baru-eksternal (pengetahuan baru).

D. AKULTURASI PSIKOLOGIS

Adaptasi Budaya Jawa dan Islam terjadi melalui proses-proses asimilasi dan akomodasi yang pada akhirnya memunculkan berbagai varian Islam, misalnya varian Islam lokal yang berbeda dengan Islam Timur Tengah. Menurut Sartono proses akulturasi merupakan proses masyarakat dalam menghadapi pengaruh budaya dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai atau ideologi baru, merupakan penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi budayanya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor budaya yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru (Mawardi, 2017: 10-13).

Adaptasi pada level individu disebut akulturasi psikologis dan akulturasi pada level sosial disebut akulturasi budaya. Graves (1967) menawarkan istilah akulturasi psikologis. Istilah ini untuk menunjukkan perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai akibat kontak atau berpartisipasi dengan budaya

lain (Berry, dkk, 1999:528) atau penyesuaian diri yang dilakukan seseorang terhadap budaya lain yang (Matsumoto, 2001:175). Yang nampak dari akulturasi ini adalah perubahan pada level individu, terutama asimilasi dan akomodasi pada ranah kognitifnya. Bagaimana nalar atau pikiran seseorang yang terlibat kontak langsung dengan budaya baru? Bagaimana pikiran dan nalar individu menerima atau menolak nilai-nilai baru dalam kontakannya dengan budaya lain? Walaupun demikian, kumpulan individu yang kontak langsung (ber-asimilasi atau akomodasi) dalam kelompok tertentu dapat berpotensi mengembangkan akulturasi budaya (level sosial).

Herkovits (1939) mengemukakan bahwa akulturasi pada level sosial merupakan fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang berada pada budaya tertentu terlibat dalam kontak langsung dengan budaya yang berbeda dan disertai perubahan terus menerus yang sejalan dengan budaya asal dari kelompok atau kedua kelompok tersebut (Berry, dkk: 199:528). Pada level ini tidak lagi bicara tentang nalar dan pikiran individu dalam kontakannya dengan budaya lain, tetapi lebih pada wujud dari adanya kontak antara budaya pada kelompok tertentu dengan kelompok lain. Yang sangat mungkin wujud akulturasi budaya didasari oleh nalar dan pikiran individu.

Akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 91). Akulturasi terbentuk melalui kontak budaya yang satu dengan yang lainnya. Kontak budaya tersebut dapat terjadi antara orang yang bersahabat maupun bermusuhan.

Proses akulturasi itu memang ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia. Hasil dari akulturasi memunculkan beberapa bentuk yang bisa dikaji, yakni substitusi, sinkretisme, penambahan, penggantian, originis, dan penolakan. Substitusi maksudnya munculnya unsur budaya baru dengan mengganti budaya lama yang sudah ada. Sinkretisme maksudnya dua budaya yang bertemu memunculkan budaya baru dengan sistem baru. Penambahan artinya menggabungkan dua budaya baru dengan memberikan nilai tambah pada budaya tersebut sehingga lebih terlihat bervariasi (Koentjaraningrat, 1990: 248).

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam, seperti Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawaan (Islam Jawa). Maka ketika Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, kebudayaan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan yang lama seperti tradisi slametan serta upacara-upacara persembahan sesaji kepada arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus (Murtadho, 2009).

E. PEMBAHASAN

1. Historisitas Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen

Informasi yang lain diperoleh dari Pak Plabuh, juru kunci ritual sedekah laut Pantai Pedalen (Wawancara pada tanggal 16 November 2019). Ia mengungkapkan bahwa sedekah laut, khususnya di Pantai Pedalen, menurut tata cara budaya telah dilaksanakan mulanya pada zaman buyutnya, setahun sekali. Tradisi tersebut dimulai bertepatan juga dengan masa *kapat*, masa di mana semua tumbuh-tumbuhan berbunga, untuk kemudian menjadi *sarono* (sarana, *wasilah*) ritual sedekah laut. *Kapat*, menurut Pak Plabuh, juga berarti masa *catur* atau lima. Sedekah laut yang dilakukan, lanjutnya, nulanya mengadakan *selametan* bersama, kemudian menanggapi pagelaran wayang, dan puncak acaranya menggelar tradisi kenduri.

Ritual sedekah laut awalnya dilaksanakan setiap hari Jum'at Manis. Akan tetapi, karena hari itu adalah hari yang disakralkan oleh sementara masyarakat, serta daripada terjadi konflik atau perdebatan panjang, maka ritual sedekah laut diubah menjadi hari Selasa Kliwon. Pergantian hari tidak merubah substansi ritual, karena tradisi harus tetap berjalan. Karena, sedekah laut, menurut Pak Plabuh (Wawancara pada tanggal 16 November 2019), substansinya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena selama satu tahun telah diberi rezeki yang berlimpah. Selain Pantai Pedalen, ritual sedekah laut juga dilaksanakan di wilayah pantai lainnya seperti di Pantai Menganti, Pantai Logending, Pantai Pasir yang letaknya tidak terlalu jauh dengan Pantai Pedalen.

Ritual sedekah laut, tradisi yang telah melekat di tanah Jawa, merupakan

salah simbol *kula nuwun*, meminta izin kepada penguasa laut selatan Jawa agar para nelayan melaksanakan proses mencari ikannya dengan lancar. Menurut cerita dari Pak Plabuh, peran Syekh Subakir cukup besar. Pada zaman itu, Syekh Subakir bertemu dan berdialog dengan *dayang-dayang* dan *dedemit* tanah Jawa yang ada di Gunung Tidar dan mengadakan perjanjian bahwa boleh mengembangkan agama Islam di tanah Jawa akan tetapi, tata cara Jawa jangan ditinggalkan. Artinya terdapat akulturasi antara Islam dan budaya Jawa, sehingga memunculkan praktik religi yang khas di tanah Jawa (Wawancara dengan Pak Plabuh pada tanggal 16 November 2019).

Pendapat yang berbeda diungkap oleh Ronggosegoro (1990). Ia mengatakan bahwa ritual sedekah laut konon berawal dari peristiwa tumbuhnya kembang Wijayakusuma pada zaman Prabu Aji Pramono dari Kediri yang telah bertahun menimbulkan kepercayaan bagi raja-raja di Surakarta dan Yogyakarta, sebagai kembang yang diyakini memiliki makna vertikal baik warna maupun rupa atau bentuk. Kembang Wijayakusuma memiliki terdiri dari tiga warna (merah, hijau dan kuning) dengan lima kelopak dan tujuh makhkota yang mempunyai makna tersendiri bagi seorang pemimpin.

Ronggosegoro (1990) melanjutkan bahwa setiap ada penobatan raja baik Susuhunan di Surakarta maupun Kesultanan di Yogyakarta selalu mengirim empat puluh (40) orang utusan ke Nusakambangan untuk memetik kembang Wijayakusuma. Sebelum melakukan tugas pemetikan, para utusan itu melakukan ziarah ke makam tokoh leluhur di sekitar Nusakambangan seperti *pesareyan* (makam) Kiai Singalodra di Kebon Baru dan makam Adipati Wiling di Donan, makam Adipati Purbasari di Dhaunlumbung, dan makam Panembahan Tlecer. Makam lain yang diziarahi adalah makam Kiai Khasan Besari di Gumelem (Banjarnegara). Selain ziarah, para utusan melakukan tahlilan dan sedekah kepada fakir miskin. Malam berikutnya *nyepi* (bersemedi semalam) di Masjid Sela, yaitu sebuah gua di pulau Nusakambangan yang menyerupai masjid. Pemetikan kembang Wijayakusuma dilakukan pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwono XI, saat *jumenengan* (berkuasa sebagai raja). Pemetikan kembang Wijayakusuma dikukan secara gaib (*semadi*) dan sebelumnya para utusan raja itu melaksanakan upacara “melabuh” (sedekah laut) di dekat Pulau Karan Bandung).

Kata “melabuh” atau “labuhan” juga dikenal di daerah Pantai Pedalen tersebut. Menurut Pak Plabuh, “labuhan” itu berarti sebelum nelayan melaut, sudah didahului oleh juru kunci, memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa

agar nelayan diberi keselamatan pada saat berangkat serta pulang (Wawancara dengan Pak Plabuh pada tanggal 16 November 2019). Jadi, “labuhan” itu berarti juru kunci memegang kendali atau menjadi orang yang mengawali meminta izin kepada Allah dan penguasa laut selatan untuk keselamatan para nelayan saat mencari ikan.

Sedekah laut menjadi media langsung yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen sebagai ekspresi permohonan kepada Allah SWT melalui do’a-do’a yang dipanjatkan bersama. Tradisi tersebut sangat melekat. Apabila tidak dilaksanakan dipercaya akan mengundang musibah.

2. Epistemologi Genetik Sedekah Laut

a. Mencapai Titik Keseimbangan Akulturasi

Upacara sedekah laut nampaknya banyak mendapatkan kritik dari kelompok Islam tertentu, terutama dalam hal bahwa sedekah laut dapat dianggap sebagai *syirik* (perbuatan menyekutukan Tuhan) dan perbuatan sia-sia (*mubadzir*). Menyekutukan antara Tuhan dengan penguasa Pantai Selatan, yaitu Nyai Roro Kidul. Saat ini, upacara sedekah laut sudah mengalami perubahan seiring menguatnya keislaman para nelayan dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam mulai dimasukkan dalam kegiatan upacara sedekah laut, sehingga nampak akulturasi yang kuat antara budaya asal, larung sajen: Jawa, dengan budaya baru, Islam.

Proses akulturasi yang terjadi cenderung menunjukkan adanya penerimaan kedua belah pihak yang beroreintasi pada keseimbangan agar sama-sama mendapat kenyamanan hidup di pantai atau di laut. Orientasi keseimbangan menjadi bagian penting dari upacara sedekah laut nelayan Pantai Pedalen Pantai Ayah Cilacap. Keseimbangan antara kesadaran atas diri dan lingkungan, yaitu diri sebagai orang Jawa, muslim, dan tinggal di Tanah Jawa. Jawa punya keyakinan, kebiasaan, dan tradisi yang telah berkembang sangat lama. Kemudian, Islam hadir yang menghadirkan tata nilai yang agak berbeda dengan Jawa. Kehadirannya tidak lepas dari gelombang penolakan dari orang atau “orang” (*orang-orang-an*) Jawa, walaupun pada akhirnya Islam tetap dapat diterima sebagai keyakinan baru orang Jawa.

Mengacu pada teori Piaget (Miller, 2002: 102) tujuan akhir adaptasi kognitif adalah keseimbangan diri, yaitu, keadaan seseorang dapat menerima

informasi baru dan disesuaikan dengan pengetahuan bawaan (*prior knowledge*) atau pengetahuan bawaan disesuaikan dengan informasi baru. Itulah yang disebut asimilasi dan akomodasi. Akomodasi adalah proses penyesuaian pengetahuan asal (*prior knowledge*) terhadap pengetahuan baru. Asimilasi adalah proses dimana pengetahuan baru disesuaikan dengan pengetahuan lama. Proses akulturasi budaya dan Islam pada upacara sedekah laut di Pantai Pedalen Ayah Cilacap tidak dapat dilepaskan dari adanya akulturasi pada level individu yang mendasari akulturasi level sosial. Ritual sedekah laut menemukan titik keseimbangan dengan mengasimilasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari ritual mengingat nelayan Pedalen adalah Muslim. Melalui asimilasi ini sedekah laut Pantai Pedalen ritualnya menampilkan diri dengan warna Islam, walaupun tampilan budaya Jawa tetap masih kuat. Akulturasi yang terjadi pada sedekah laut Pantai Pedalen Ayah Kebumen menemukan keseimbangan. Keseimbangan inilah tujuan manusia melakukan adaptasi-adaptasi, baik itu secara asimilasi atau akomodasi.

Keseimbangan ini dituturkan dengan jelas oleh Juru Kunci Pantai Pedalen Ayah Kebumen melalui sebuah wawancara:

“... Anda hidup di Jawa, cari makan di Jawa, maka tata cara budaya ya budaya Jawa. Besok kalau meninggalpun juga di kubur di Tanah Jawa. Nalarnya itu menggali sentuhan itu (menghargai Budaya Jawa yang sudah ada sebelumnya)” (Wawancara dengan Sang Juru Kunci, 2019).

Hal ini juga tidak lepas dalam mitos perkelahian Syekh Subakir dengan ‘demit-demit” Pulau Jawa yang kemudian melahirkan perjanjian bersama, yaitu:

“Syeikh Subakir dulu telah bertemu dan berkelahi dengan danyang-danyang dan dedemit Tanah Jawa di Gunung Tidar Magelang kemudian mereka mengadakan perjanjian Anda boleh mengembangkan Islam di Tanah Jawa, tapi budaya dan tata cara Jawa jangan ditinggalkan. garis besarnya itu” (Wawancara Bapak Plabuh, 2019).

Islam boleh masuk tetapi tidak boleh meninggalkan Jawa atau kejawaan orang Jawa walaupun sudah menjadi seorang Muslim. Identitas Jawa-nya tetap melekat, walaupun sudah menjadi seorang muslim. Demikian halnya dengan larung sajen tetap seperti budaya Jawa, walaupun ada nuasan Islam cukup kuat/tinggi. Keseimbangan kognitif inilah yang menjadi ciri khas budaya Jawa atau orang Jawa, sehingga Jawa selalu hidup dalam kedamaian.

b. Sedekah Laut: Wujud Syukur

Wujud akulturasi budaya Jawa dan Islam pada upacara sedekah laut Pantai Pedalen pada ranah nalar individu-individu cenderung berpola asimilatif, yaitu menerima sistem keyakinan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas seluruh karunia-Nya sebagai tata nilai akhir (tujuan) dari seluruh ritual upacara sedekah laut Pantai Pedalen Ayah Cilacap. Hal ini ditegaskan:

“sedekah laut itu intinya orang punya rasa syukur kepada Yang Kuasa. Mengajak untuk berkumpul bersama, istilahnya sebagai ungkapan rasa syukur selama satu tahun diberi rezeki, jadi intinya itu”.

Secara psikologis, syukur adalah sebuah ungkapan terima kasih kepada sosok (bisa orang) yang telah memberikan sesuatu kepada kita. Secara teo-psikologis bahwa syukur adalah satu keyakinan akan karunia nikmat dalam sistem psikologi manusia kepada Tuhan, sehingga satu keyakinan agama (dalam hal ini Islam) diterima sebagai sistem tata nilai teleologis upacara sedekah laut. Syukur ini adalah sarana atau penghantar mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Kuasa. Ketika merasa dekat kepada Allah, manusia dapat mendapatkan perlindungan dan keselamatan.

Sebagai tradisi yang telah dilakukan bertahun-tahun, sedekah laut, setidaknya oleh masyarakat nelayan Pantai Pedalen, dipersepsikan sebagai wasilah, sarana atau perantara syukur kepada Allah. Pak Plabuh (Wawancara pada tanggal 16 November 2019) mengatakan, sarana bisa dikatakan sebagai *tumpeng*. *Mempengo dadi wong urip*. Istilahnya mencari *sandang* dan *pangan* dapat berarti kerja keras mencari rezeki atau kebutuhan, dan dikumpulkan menjadi satu.

Tumpeng dahulu, setelah itu baru *ambeng*, *mempeng*, dalam mencari mencari rezeki. Dalam praktiknya, ritual sedekah laut juga menyediakan jenang. Jenang tersebut menurut Pak Plabuh artinya rasa senang dan mengingatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ritual sedekah laut juga dapat diposisikan sebagai simbol keyakinan kepada yang Maha Gaib.

Logika itu yang digunakan oleh Pak Plabuh untuk menganalogikan Allah yang sering menggunakan ciptaan-Nya, seperti Malaikat dan makhluk gaib yang lainnya sebagai perantara. Meskipun Allah Maha Kuasa, akan tetapi, Dia tetap mengutus ciptaan-Nya (malaikat, nabi dan rasul) untuk memberi petunjuk dan peringatan kepada manusia. Oleh karena itu, ritual sedekah laut juga dapat diposisikan sebagai wasilah atau sarana untuk bersyukur kepada

Allah dan meminta izin kepada yang gaib (penjaga Pantai Pedalen) agar nelayan selamat dalam mencari rezeki di lautan (Wawancara, 2019).

c. Memahami Logika Irrasional

Seorang Antropolog, Evans Pritchard, mengatakan banyak pelaku budaya yang menghadapi irrasionalitas dalam aktivitas budayanya, mereka menggunakan sub budaya sebagai rujukan atau dasar penjelasnya (Kaplan: 2002:165), sehingga argumentasi yang terbangun sesuai fakta objektif dan subjektif mereka. Sub budaya wujudnya bisa berupa gagasan abstrak yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan nilai-nilai atau keyakinan-keyanina yang mereka miliki. Mereka Muslim tentu saja keyakinan mereka adalah nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai tersebut yang mereka gunakan sebagai dasar melaksanakan upacara sedekah laut. Ada tiga problem utama yang hampir selalu dipertanyakan banyak orang, yaitu: apakah sedekah laut tidak sia-sia atau malah perbuatan syirik, mengapa harus dilaksanakan di laut, apakah tidak sebaiknya dilaksanakan di masjid atau musholla, dan mitos Nyai Roro Kidul?

Pertama, upacara sedekah laut sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit dijelaskan dengan rasional atau pemahaman manusia secara umum. Akibatnya, kegiatan budaya seperti ini identik dengan perbuatan sia-sia dan menyentuh area tahayul. Nelayan Pedalen meyakini sedekah laut rutin tahunan yang mereka lakukan penuh makna dan sangat berguna, sehingga upacara sedekah laut nampak seperti wajib hukumnya karena faktanya belum pernah mereka tidak pernah mengadakan sedekah laut. Hal ini dituturkan oleh juru kunci Pantai Pedalen Ayah Kebumen:

“selama saya jadi juru kunci di sini ya dilaksanakan terus. Belum pernah tidak dilaksanakan. Kalau sebelum saya, saya tidak tahu. Tapi kok saya yakin juga dilaksanakan terus. Karena kita yakini kalau melaksanakan itu kita semua akan mendapat keselamatan. Tidak salah kalau ada yang mengatakan kita menginginkan keselamatan saat di laut/melaut/mencari ikan di laut, ... Tapi, ingat keselamatan itu tetap dari Allah, sedekah laut hanya jadi lantaran saja” (Wawancara, 2019).

Inilah argumentasi yang mereka bangun. Melalui perantara sedekah laut itu mereka memohon Allah memberikan keselamatan. Jadi, bukan sedekah lautnya yang memberi keselamatan, karena keselamatan datangnya dari Allah.

Nelayan Pedalen menganggap bahwa upacara sedekah laut adalah ke-

giatan yang dirancang secara sistematis dengan berbagai macam acara untuk mencapai ridla (perkenan Tuhan) agar mendapatkan keselamatan hidup, khusus saat mereka mencari ikan di laut. Mereka ingin memperbanyak syukur dengan salah satu wujudnya adalah melalui sedekah laut. Mereka iuran seikhlasnya untuk mengadakan sedekah laut tersebut. Mereka telah mengeluarkan uang yang sesungguhnya uang itu adalah sedekah. Kesediaan mereka mengeluarkan uang (sedekah) adalah wujud syukur mereka yang diperkenankan melaut di pantai selatan. Islam sebagai keyakinan mereka, jelas bahwa sedekah itu mampu menolak balak (Hadits) dan Syukur itu mampu menghindarkan manusia dari adzab Allah (al-Qur'an).

Kedua, mengapa harus dilakukan di laut acara sedekah laut tersebut? Mengapa tidak dilaksanakan di masjid saja atau depan musholla Pantai Pedalen? Terkait pertanyaan ini mereka meyakini kiblat itu meliputi Barat, Timur, Utara, dan Selatan. Hal seperti di utarakan oleh juru kunci Pantai Pedalen:

“Yang namanya orang Jawa itu mengatakan kiblat papat, limo pancer. Kalau kiblat itu kan adanya ngulon (Barat). Itu kan kiblatnya orang shalat. Kiblat sholat arahnya ya ke Barat Kiblatnya orang hidup/wong urip kalau masih punya kiblat/masih pandangan yang penuh atau istilahnya masih kelingan (ingat), oh itu arahnya ke Utara, ke Selatan, itu ke Barat, Timur itu namanya kiblat. Itu kiblatnya orang hidup dan Mekkah (Barat) itu kiblatnya orang sembahyang. Kalau menghadapnya ya dimana saja, karena Allah ada di mana saja” (Wawancara, 2019).

Islam punya pandangan bahwa “Dan kepunyaannya Allah-lah Timur dan Barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. ...” (al-Baqarah: 115). Dengan demikian, upacara sedekah laut tidak harus dilakukan di masjid atau mushola. Tapi, dapat dilaksanakan dimana saja, karena di manapun manusia berada selalu menghadap wajah-Nya.

Ketiga, sang juru kunci Pantai Pedalen Ayah Kebumen percaya mitos Nyai Roro Kidul itu benar adanya. Pengalaman-pengalaman mistik sering mereka alami, terutama saat berada di laut dan sangat menakutkan. Pengalaman ini selalu dikaitkan dengan penguasa Pantai Selatan. Sedekah laut ini tujuannya adalah meminta pertolongan Allah agar bisa hidup bersama antara makhluk yang di sini (manusia) dan di sana (makhluk *ghaib*). Hal ini dituturkan oleh Juru Kunci Pantai Pedalen:

“Tujuan akhir diadakan sedekah laut, yaitu hanya minta keselamatan kepada Yang Kuasa (Allah). Selamat sedoyonipun, ngana men waras ora ngganggu, ngene ya men waras gole usaha, initinya itu. Mari kita hidup bersama-sama sebab, yang di dunia itu adalah ciptaanya yang kuasa, mari hidup bersama, pada brayan bareng. Koe ya aja ganggu nyong, nyong juga ora bakal ganggu koe” (Wawancara, 2019).

Keyakinan tentang bahwa “yang ada” tidak terbatas pada yang tampak (syahadah) saja, tetapi juga meliputi juga yang tidak tampak (*ghaib*). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sang juru kunci dengan nalar sebagai berikut:

“Tanda-tandanya orang iman itu kan ada 6. Yang nomer 5 dan terakhir itu intinya nomer 5 itu kan harus percaya pada yang ghaib, lha yang terakhir itu kan harus percaya dengan hari akhir, hari kiamat. Kalau orang percaya adanya barang ghaib, di sisi kita itu ada mekhluk lain, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Ini baru orang ini beriman” (Wawancara, 2019).

Setiap Muslim pasti meyakini bahwa hari kiamat itu pasti ada/datang. Bahkan, dalam surat al-Baqarah ayat 2 diterangkan seorang disebut memiliki derajat taqwa (lebih dari seorang beriman), jika memiliki keyakinan mengenai yang *ghaib*. Karena itu, mereka yakin bahwa di pantai/laut selatan dimana mereka mencari ikan ada kehidupan lain yang tidak kasat mata dan tidak tersentuh. Namun demikian, mereka itu juga dalam kuasa Allah.

F. SIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis mengenai akulturasi psikologis upacara sedekah laut di Pantai Pedalen, maa kesimpulan yang dapat dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, upacara sedekah laut di Pantai Pedalen dipersepsi dan difungsikan oleh masyarakat (nelayan) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa dan digunakan sebagai proses meminta izin atau *kula nuwun* kepada penjaga (gaib) Pantai Pedalen. *Kedua*, proses akulturasi yang terjadi cenderung menunjukkan adanya penerimaan kedua belah pihak. Orientasinya adalah keseimbangan, keseimbangan diri dan lingkungan. *Ketiga*, wujud akulturasi budaya Jawa dan Islam pada upacara sedekah laut Pantai Pedalen berpola asimilatif, yaitu menerima sistem keyakinan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas seluruh karunia-Nya sebagai tata nilai akhir (tujuan) dari seluruh ritual upacara sedekah laut Pantai Pedalen. *Keempat*, upacara sedekah laut juga dipersepsi dan diyakini oleh masyarakat (nelayan) Pantai Pedalen untuk meneguhkan keimanannya kepada Yang Gaib. Karena menurut logika mereka, salah satu ciri orang beriman adalah percaya dan yakin kepada eksistensi Yang Gaib tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad. 2015. "Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang". *Jurnal The Messenger*, Vol. VII, No. 1, Edisi Januari 2015.
- Atiq Murtadlo, Agus. 2009. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdul Karim, M. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Baumeister, Roy F. 2010. *Social Psychologists and Thinking About People*. New York: Oxford University Press.
- Berry, John W., dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford. 1964. *The Religion of Java*. London: Free Press of Glencoe.
- _____. 2014. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Maula, Jadul. 2019. *Islam Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak.
- Maryam, Siti, dkk. 2002. *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Matsumoto, David. 2000. *Culture and Psychology: People Around the World*. Canada: Wadsworth.
- Mawardi, Kholid. 2017. *Lokalitas Seni Islam Dalam Akomodasi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.
- Miller, Patricia H. 2002. *Theories of Psychology*. New York: Worth Published.
- Ronggosegoro, W. Musalam, Sariwardhani. 1990. *Adat Istiadat Budaya Spiritual Komunitas Suku Jawa (Kejawen)*. Cilacap: Kelompok Studi Jawanology.
- Saloom, Gazi. 2016. "Akulturasi Islam dan Nilai Lokal dalam Perspektif Psikologi". *Jurnal Kalam: Kajian Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1, Juni 2016.

- Setiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumbullah, Ummi. 2012. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresi". *Jurnal el-Harakah*, Vol. 14, No. 1, tahun 2012.
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis". *Jurnal Analisa*, Vol. XIII, Nomor 1, Juni 2013.